



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10234-10247

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Multikulturalisme dalam Konteks GKI di Tanah Papua

Patricia Tripani Matulesy<sup>1✉</sup>, Yance.Z.Rumahuru<sup>2</sup>, Samel Sopakua<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: [matulesypatricia03@gmail.com](mailto:matulesypatricia03@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran dan tantangan Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua dalam mengelola keberagaman budaya dan etnis yang tinggi di wilayah tersebut. Sebagai salah satu lembaga keagamaan terbesar di Papua, GKI memainkan peran strategis dalam mendorong kohesi sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggali praktik gerejawi GKI dalam merangkul keragaman melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKI telah melakukan berbagai bentuk inkulturasi dalam liturgi dan pelayanan, serta mengadopsi pendekatan teologis inklusif untuk memfasilitasi integrasi sosial di tengah keanekaragaman jemaat. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti kuatnya identitas kesukuan, ketegangan dalam kepemimpinan, dan kesenjangan budaya antaranggota jemaat. GKI merespons tantangan ini melalui pendidikan teologi multikultural, mediasi internal, dan peneguhan nilai-nilai kesatuan dalam Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GKI Tanah Papua menjadi contoh kontekstual gereja yang berupaya menghayati iman Kristen dalam realitas sosial yang kompleks dan plural.

Kata Kunci: *Multikulturalisme, GKI, Tanah Papua*

## Abstract

This study examines the role and challenges of the Evangelical Christian Church (GKI) in Tanah Papua in managing the high cultural and ethnic diversity in the region. As one of the largest religious institutions in Papua, GKI plays a strategic role in promoting social cohesion in a multicultural society. Using a qualitative approach and case study, this study explores GKI's church practices in embracing diversity through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results show that GKI has carried out various forms of inculturation in liturgy and services, and adopted an inclusive theological approach to facilitate social integration amidst the diversity of the congregation. However, challenges remain, such as strong tribal identities, tensions in leadership, and cultural gaps between congregation members. GKI responds to these challenges through multicultural theological education, internal mediation, and affirmation of the values of unity in Christ. This study concludes that GKI Tanah Papua is a contextual example of a church that seeks to live out the Christian faith in a complex and pluralistic social reality.

Keywords: *Multiculturalism, GKI, Tanah Papua*

## PENDAHULUAN

Tanah Papua dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya dan etnis yang luar biasa. Banyak suku bangsa dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda hidup berdampingan di atas tanah ini. Dalam konteks Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, GKI sebagai gereja mayoritas di wilayah Papua, memainkan peran sentral, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam dimensi sosial, budaya, dan politik. Multikulturalisme dalam konteks GKI di Tanah Papua bukan hanya sekadar teori, melainkan sebuah realitas sehari-hari yang membentuk praktik keagamaan dan interaksi sosial.

Hal tersebut di atas membuat GKI di Tanah Papua secara alami dianggap sebagai gereja multikultural dengan berbagai kelompok etnis Papua maupun non-Papua. Namun tidak bisa dipungkiri ini membuat GKI menghadapi tantangan primordialisme yang dapat memicu konflik. Untuk mengatasinya, GKI membutuhkan paham teologi multikultural yang mendorong kesadaran identitas, komunikasi budaya, transformasi pola pikir inklusif, serta penekanan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan perdamaian. GKI juga diharapkan berperan sebagai mediator dan rekonsiliator dalam konflik, yang sejalan dengan prinsip pengampunan. Semangat filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" yang dikenal sebagai motto orang Papua untuk kerukunan antar umat bergama selaras dengan upaya GKI dalam menjunjung tinggi persatuan di tengah perbedaan. Pada akhirnya, GKI mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam misi inti, yaitu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan di Tanah

Papua yang bermartabat, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, gender, atau status ekonomi dan sosial.

Dalam Penelitian ini penulis juga melihat fakta sosial yang terjadi dalam lingkup GKI di Tanah Papua dengan menunjukkan bahwa meskipun GKI secara inheren multikultural, dinamika sosialnya tetap sangat kompleks. Misalnya pada awal peribadatan sering kali dijumpai ada pengelompokan etnis berdasarkan masing-masing suku, meskipun pada ibadah umum semuanya akan kembali bersatu. Ada juga penggunaan bahasa ibu dalam khotbah yang sering digunakan oleh beberapa pendeta dan hal ini dianggap efektif, karena menunjukkan adanya kontekstualisasi linguistik. Namun, ada juga ditemukan ketegangan terselubung terkait representasi kepemimpinan yang terkadang didominasi oleh suku mayoritas dalam satu Jemaat. Di sisi lain, inisiatif pertukaran budaya melalui ibadah Kontekstual minggu IV dan perayaan hari besar gerejawi menjadi praktik baik dalam mempromosikan inklusivitas. Fakta-fakta ini menyoroti adanya peluang tetapi juga tantangan GKI dalam mengelola keberagaman di tengah jemaatnya.

Sebelumnya sudah ada jurnal yang membahas juga tentang multikulturalisme yang ada dalam lingkup GKI di tanah Papua yaitu, tulisan Anthoneta Nelci Ayatanoi yang berjudul "Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar Dari Pendidikan Multikultural James A. Banks". Namun penelitian penulis berbeda cakupannya dengan tulisan tersebut. Cakupan penulis lebih luas, dengan melihat peran, tantangan, praktik pelayanan, dan struktur organisasi GKI terkait multikulturalisme. Sedangkan tulisan sebelumnya lebih spesifik, dan berfokus pada pendidikan teologi multikultural" serta bagaimana konsep James A. Banks dapat diterapkan (Ayatanoi, 2024).

Penulis juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana GKI menavigasi kompleksitas multikultural ini, serta dampak positif dan tantangan yang muncul di dalamnya. Jurnal ini memberikan gambaran komprehensif mengenai multikulturalisme di GKI Tanah Papua, dari adaptasi ajaran hingga tantangan kepemimpinan. Secara langsung juga membahas isu-isu nyata yang dihadapi GKI di Tanah Papua, seperti primordialisme dan ketegangan representasi kepemimpinan. Mengemukakan upaya GKI dalam menghadapi tantangan, seperti pendidikan teologi multikultural dan peran mediasi. Penulis juga memberi saran terkait inkulturasi dengan adanya pembentukan tim kajian liturgi multidisiplin guna menunjukkan pemikiran yang aplikatif. Namun meskipun membahas multikulturalisme, kerangka teori yang digunakan penulis masih luas sehingga penulis berharap dikedepannya akan ada penelitian yang membahas dengan lebih spesifik atau mungkin juga memasukan

teori yang mendukung sehingga jurnal ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang difokuskan pada Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari fenomena sosial dan budaya yang kompleks, sebagaimana ditegaskan oleh Denzin dan Lincoln (2005), bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dalam konteks sosialnya secara holistik, dengan menekankan pada makna yang dibangun oleh para partisipan. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara intensif dinamika multikulturalisme dalam kehidupan bergereja pada satu konteks yang spesifik, sebagaimana diuraikan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan salah satu pendeta GKI serta sejumlah majelis dan anggota jemaat yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh narasi yang otentik dan reflektif dari pengalaman subjek, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), bahwa wawancara adalah salah satu metode utama dalam menggali perspektif dan pemahaman individu secara mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti secara langsung kegiatan ibadah dan aktivitas gereja yang mencerminkan partisipasi multikultural. Pendekatan ini memberikan pemahaman empiris tentang pola interaksi antarjemaat, sekaligus memperkuat data wawancara melalui pengalaman langsung.

Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat triangulasi data. Dokumen yang dianalisis meliputi buletin gereja, laporan internal GKI, serta karya ilmiah relevan yang membahas keberagaman dalam konteks gereja lokal. Teknik triangulasi seperti ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan berbagai sumber, sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2002) bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam memperkuat kredibilitas temuan kualitatif.

Dengan demikian, kombinasi metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai praktik keberagaman dalam kehidupan bergereja di GKI Tanah Papua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Partisipan

Inisial Partisipan	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Jabatan di Gereja
Y.M	P	48 Tahun	Pendeta
R.K	L	24 Tahun	Majelis
G.M	P	32 Tahun	Majelis
A.P	P	30 Tahun	Majelis
N.P	P	35 Tahun	Majelis
P.M	L	30 Tahun	Majelis
M.R	P	26 Tahun	Anggota Jemaat
C.S	P	23 Tahun	Anggota Jemaat
C.M	P	24 Tahun	Anggota Jemaat
C.L	L	24 Tahun	Anggota Jemaat
G.S	P	23 Tahun	Anggota Jemaat
O.S	L	26 Tahun	Anggota Jemaat
K.N	P	24 Tahun	Anggota Jemaat

Data partisipan dituliskan hanya dituliskan dengan inisial serta tidak dimasukan asal gereja karena setiap partisipan meminta untuk tidak dituliskan, sehingga sesuai dengan permintaan partisipan maka penulis hanya memasukan sesuai dengan tabel yang tertera di atas.

### Fakta Sosial Multikulturalisme dalam Konteks GKI Tanah Papua

Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan beberapa Partisipan di beberapa jemaat GKI di wilayah Sorong, menunjukkan beberapa fakta sosial yang menarik mengenai implementasi dan tantangan multikulturalisme di GKI Tanah Papua:

1. Keberadaan Kelompok Etnis yang Terpisah dalam Peribadatan Awal (Wawancara Partisipan): Meskipun secara formal GKI adalah satu gereja, tetapi di jemaat saya, saya melihat adanya kecenderungan awal peribadatan atau kelompok doa yang didasarkan pada kesamaan suku. Menurutnya sebelum ibadah umum dimulai, sering terlihat

kelompok-kelompok kecil suku berkumpul dan berbicara dalam bahasa daerah mereka. Hal ini mengindikasikan adanya ikatan primordial yang kuat di tingkat awal sosialisasi rohani. Namun, pada saat ibadah umum, semua bergabung tanpa sekat suku yang mencolok (R.K, 2025).

2. Peran Bahasa Ibu dalam Khotbah dan Pengajaran (Wawancara dengan Partisipan): Penggunaan bahasa ibu dalam khotbah atau pengajaran Alkitab, terutama di tingkat persekutuan kelompok kecil, masih sangat relevan dan dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan rohani. Seorang partisipan menyatakan, "Kadang kalau pakai bahasa Indonesia, jemaat dari daerah tertentu tidak mengerti. Tapi ketika diselipkan dengan bahasa daerah mereka, mereka langsung paham dan merasa lebih dekat." Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi linguistik dalam pelayanan GKI.
3. Adanya Ketegangan Terselubung terkait Representasi Kepemimpinan (Wawancara dengan beberapa Partisipan Majelis Jemaat): Beberapa Majelis jemaat mengungkapkan adanya ketegangan terselubung terkait representasi suku dalam struktur kepemimpinan gereja. Meskipun secara formal tidak ada diskriminasi, namun ada persepsi bahwa suku mayoritas atau suku pendiri jemaat tertentu cenderung mendominasi posisi-posisi strategis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan representasi masih memerlukan perhatian serius.
4. Inisiatif Jemaat untuk Pertukaran Budaya Melalui Liturgi ibadah Minggu ke IV, & Perayaan Hari Besar Gerejawi (Observasi & Wawancara): Beberapa jemaat secara aktif mengadakan inisiatif untuk pertukaran budaya melalui Liturgi ibadah kontekstual Minggu ke IV dan perayaan hari-hari besar gerejawi ataupun program-program jemaat tentang budaya. Misalnya, dalam perayaan Natal atau Paskah, jemaat seringkali menampilkan tarian atau nyanyian dari berbagai suku, dan bahkan menyajikan makanan khas daerah masing-masing. Seorang partisipan berkata. "Ini hal yang menarik dan menjadi salah satu cara untuk kita saling mengenal budaya, " Hal ini menjadi praktik baik dalam mempromosikan multikulturalisme secara inklusif.

#### Realitas Multikulturalisme di GKI Tanah Papua

Sebagai salah satu gereja Protestan terbesar dan tertua di Papua, dengan sejarah panjang yang terkait erat dengan masuknya Injil ke wilayah ini. GKI yang adalah "Gereja Anak Adat" tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Papua, secara inheren menjadi sebuah gereja yang sangat multikultural (Ayatanoi, 2024). Hal itu dicirikan dengan beberapa hal, yaitu:

1. Keberagaman suku asli dalam anggota Jemaat GKI: Ini berarti dalam satu jemaat lokal atau bahkan di tingkat klasis dan sinode, dapat ditemukan anggota jemaat yang berasal dari suku asli yang berbeda. Setiap suku membawa bahasa, adat istiadat, tarian, lagu, dan cara pandang dunianya sendiri ke dalam persekutuan gereja. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan berbagai bahasa daerah dalam ibadah, lagu-lagu pujian yang diadaptasi dari melodi tradisional, dan bahkan arsitektur gereja yang mengadopsi unsur-unsur rumah adat.
2. Kehadiran Anggota Jemaat Non-Papua (Migran): Seiring dengan migrasi dan urbanisasi di Papua, GKI juga memiliki anggota jemaat yang berasal dari berbagai suku bangsa di luar Papua (misalnya, Jawa, Batak, Toraja, Minahasa, Ambon, dsb.) yang telah tinggal di Papua. Kelompok ini seringkali bergabung dengan jemaat GKI lokal, terutama jika mereka tidak memiliki denominasi gereja asal yang kuat di Papua. Kehadiran mereka menambah lapisan multikulturalisme dalam GKI, menuntut gereja untuk melayani kebutuhan spiritual dan sosial jemaat dari berbagai latar belakang budaya yang lebih luas. Beberapa jemaat di daerah perkotaan bahkan memiliki komposisi yang sangat beragam, mencerminkan heterogenitas kota-kota di Papua.
3. Inkulturasi dan Kontekstualisasi dalam Pelayanan: GKI telah lama bergumul dengan upaya inkulturasi, yaitu proses mengintegrasikan Injil dan ajaran Kristen ke dalam budaya lokal. Ini terlihat dalam beberapa hal yang telah dirajut oleh GKI dalam mengupayakan hal tersebut:

#### Liturgi

Liturgi merupakan tata ibadah yang mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam kekristenan, liturgi bukan sekadar bentuk kegiatan, tetapi menjadi wujud nyata partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah. Kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang berarti "pelayanan kepada masyarakat" dan kemudian digunakan dalam konteks Kristen untuk menggambarkan ibadah umat kepada Tuhan (Wainright, 2006). Di GKI Tanah Papua, liturgi mengakar pada tradisi Reformed (Presbiterian) yang dibawa oleh para misionaris Belanda melalui lembaga zending GZB. Namun, dalam perjalanannya, liturgi ini mengalami perkembangan kontekstual seiring dengan dinamika budaya dan sosial masyarakat Papua.

## Struktur Liturgi GKI Tanah Papua

Struktur liturgi GKI Tanah Papua secara umum bersifat tetap, meskipun memberikan ruang untuk variasi kontekstual. Struktur umum mencakup lima bagian utama:

- Pembukaan & Salam: Salam, pujian, pengakuan dosa dan berita anugerah.
- Pelayanan Firman: Doa pembacaan Alkitab, khotbah, renungan.
- Pengakuan Iman dan Doa: Pengakuan Iman Rasuli atau Pengakuan Iman GKI, doa syafaat, persembahan.
- Perjamuan Kudus: Dilaksanakan secara periodik sebagai sakramen yang memperingati kematian dan kebangkitan Kristus. Pelaksanaannya di GKI Tanah Papua mengikuti tata cara Reformed.
- Pengutusan: Nyanyian, pengutusan, berkat penutup.

Struktur ini bertujuan membawa umat kepada pengalaman spiritual yang utuh, mulai dari pertobatan, pengampunan, pembaruan hidup, sampai pengutusan untuk melayani di tengah dunia.

## Penggunaan Bahasa Daerah, Musik, & Simbol

GKI merancang Liturgi agar selaras dengan budaya lokal dan mudah dipahami oleh umat.

- Bahasa Ibadah: Menggunakan bahasa Indonesia dan, dalam beberapa jemaat terlebih yang di pedalaman menggunakan bahasa daerah seperti Moi, Biak, atau Dani untuk doa dan nyanyian.
- Musik dan Nyanyian Lokal: Ibadah kerap diiringi alat musik lokal seperti tifa dan menggunakan lagu-lagu rohani bernuansa Papua.
- Simbol dan Gerak Tubuh: Penggunaan motif-motif adat dalam dekorasi gereja, perlengkapan ibadah, atau bahkan pakaian pendeta, juga beberapa ibadah khusus mengadopsi elemen budaya lokal seperti tarian penyambutan saat ibadah Kontekstual Minggu ke IV, perayaan HUT Pekabaran Injil (PI), atau perayaan hari besar gerejawi lainnya (Rumainum, 2005).

Inkulturasi ini bertujuan agar umat dapat mengalami kehadiran Allah dalam bahasa, simbol, dan ekspresi yang akrab dengan keseharian mereka.

## Pengakuan Iman GKI Tanah Papua

Salah satu aspek penting dalam liturgi GKI adalah bagian Pengakuan Iman, yang merupakan respons umat terhadap Firman Allah. Selain menggunakan Pengakuan Iman Rasuli, GKI Tanah Papua juga memiliki Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua, yang dirumuskan secara kontekstual untuk mencerminkan identitas dan pergumulan iman umat Papua.

Berikut kutipan bagian dari *Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua*: “Kami percaya kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengasihi bangsa Papua dan memanggil kami menjadi umat-Nya... Kami percaya kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat dunia, yang datang membawa terang di tengah kegelapan dan membebaskan kami dari kuasa dosa dan ketidakadilan...”

Pengakuan iman ini menekankan kasih Allah bagi bangsa Papua, karya keselamatan Kristus, dan panggilan gereja untuk menjadi terang dan saksi di tengah konteks pergumulan sosial, budaya, dan politik di Tanah Papua. Dengan pengakuan ini, liturgi GKI menjadi wadah penguatan identitas iman yang menyatu dengan realitas kehidupan umat, termasuk penderitaan, harapan, dan perjuangan keadilan.

## Liturgi Sebagai Formasi Spiritual Jemaat

Liturgi di GKI bukan hanya dilihat sekadar pertemuan rutin, tetapi menjadi sarana formasi spiritual yang mendidik umat untuk menghidupi iman mereka dalam keseharian. Melalui liturgi yang berulang dan mendalam, umat dilatih untuk mengakui dosa, hidup dalam anugerah, memahami kebenaran Firman, dan berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Bahkan dalam perayaan tahunan seperti:

- Hari Pekabaran Injil (5 Februari),
- Hari Reformasi Gereja (31 Oktober)
- Hari Pemuda GKI (Oktober)

Liturgi dirancang secara khusus untuk membangun kesadaran sejarah, iman, dan tanggung jawab umat sebagai warga gereja dan warga bangsa dalam konteks berjemaat yang multikultural.

4. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan yang Beragam: Dalam struktur presbiterial-sinodal GKI, mulai dari jemaat, klasis, hingga sinode, para pemimpin (pendeta, penatua, syamas) dan anggota majelis berasal dari berbagai latar belakang suku. Ini berarti pengambilan keputusan dan arah pelayanan harus mempertimbangkan

beragam perspektif dan kebutuhan dari anggota jemaat yang multikultural. Hal ini juga menjadi arena bagi dialog dan negosiasi antar-budaya di dalam gereja itu sendiri.

### Tantangan Multikulturalisme di GKI tanah Papua

Meskipun menjadi kekuatan dan kekayaan, multikulturalisme di dalam GKI juga menghadirkan beberapa tantangan:

1. Potensi Primordialisme dan Polarisasi Internal: Keberagaman suku yang kuat di dalam GKI terkadang dapat memunculkan pemikiran primordialisme atau sentimen kesukuan yang dapat mengarah pada konflik internal di tingkat jemaat atau klasis. Misalnya, persaingan dalam kepemimpinan gereja atau alokasi sumber daya dapat dipengaruhi oleh ikatan kesukuan, yang berpotensi memecah belah persatuan gereja. Sehingga GKI memiliki peran penting dalam mempromosikan persatuan di tengah keberagaman
2. Kesenjangan Budaya dan Pemahaman Antar-Kelompok: Perbedaan dalam tradisi, cara berpikir, dan nilai-nilai antar-suku, atau antara kelompok Papua asli dan non-Papua, dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kurangnya empati. Ini menuntut upaya ekstra dalam komunikasi dan pendidikan lintas budaya di dalam GKI.
3. Hambatan dalam Proses Inkulturasi yang Menyeluruh: Meskipun ada upaya inkulturasi, prosesnya tidak selalu seragam di seluruh GKI. Beberapa wilayah atau jemaat mungkin lebih maju dalam inkulturasi, sementara yang lain masih bergumul dengan dominasi bentuk-bentuk pelayanan yang lebih bersifat Barat atau homogen. Menemukan keseimbangan yang tepat antara tradisi Kristen universal dan kekhasan budaya lokal adalah tantangan berkelanjutan.
4. Menghadapi Isu "Pendatang" : Perlakuan dan integrasi jemaat non-Papua ke dalam tubuh GKI juga menjadi isu. GKI harus merumuskan bagaimana gereja dapat menjadi "rumah" bagi semua, tanpa meminggirkan identitas atau kebutuhan khusus kelompok migran, sementara tetap mempertahankan identitasnya sebagai gereja di Tanah Papua.
5. Tekanan Modernisasi dan Globalisasi: Arus modernisasi dan globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan beberapa tradisi adat atau ajaran gereja. GKI harus menemukan cara untuk merespons dinamika ini dalam konteks multikulturalnya, seringkali dengan mempertahankan nilai-nilai inti sambil beradaptasi.

6. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan yang Beragam: Dalam struktur presbiterial-sinodal GKI, anggota majelis berasal dari berbagai latar belakang suku yang beragam. Hanya saja dalam realita yang terjadi sering dijumpai bahwa dalam kepemimpinannya suku mayoritas akan mendapat lebih posisi-posisi yang lebih strategis dibanding suku minoritas ataupun non-Papua.

#### Peran GKI dalam Mengelola Multikulturalisme Internal

Untuk mengatasi tantangan ini, GKI di Tanah Papua terus berupaya:

1. Pendidikan Teologi Multikultural: Untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengimplementasikan multikulturalisme secara efektif, GKI Tanah Papua membutuhkan pendidikan teologi multikultural. Konsep ini bertujuan untuk mendorong keharmonisan, di mana setiap orang dapat menerima dan menghargai perbedaan. Pendidikan teologi multikultural dalam konteks GKI Tanah Papua mencakup beberapa aspek, antara lain:
  - Kesadaran Identitas: Membantu jemaat memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri dan identitas budaya orang lain.
  - Komunikasi Budaya: Membangun jembatan komunikasi antarbudaya untuk menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan dialog.
  - Transformasi: Mendorong transformasi pola pikir dan perilaku yang primordialis menuju pola pikir yang lebih inklusif dan saling menghargai (Jitmau, 2023).
2. Peran sebagai Mediator dan Rekonsiliator: Dalam menghadapi situasi konflik di tengah masyarakat, GKI di Tanah Papua diharapkan untuk berperan sebagai mediator dan rekonsiliator. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan konflik yang sesuai dengan ajaran Kristen tentang pengampunan dan perdamaian (Jitmau, 2023).
3. Motto "Satu Tungku Tiga Batu": Papua memiliki pengalaman yang baik dalam kerukunan umat beragama, yang dipegang teguh melalui motto "satu tungku tiga batu". Meskipun motto ini lebih luas dalam konteks kerukunan antaragama, semangatnya sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang ingin diusung GKI Tanah Papua, yaitu kesepakatan dalam perbedaan untuk menjunjung tinggi persatuan dan keharmonisan.
4. Kontekstualisasi Misi Gereja. GKI di Tanah Papua mengakui bahwa keberadaannya merupakan tindakan kasih Allah terhadap manusia. Oleh karena itu, dalam mengemban misi Allah, GKI juga harus menjadi saksi bagi karya Allah dengan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam penegakan keadilan, perdamaian,

dan keutuhan ciptaan di Tanah Papua yang bermartabat, tanpa kekerasan dan tanpa perbedaan ras, suku, agama, gender, atau status ekonomi dan sosial. Ini menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya diterima, tetapi juga diintegrasikan ke dalam misi inti gereja (Waromi, 2022).

5. Spiritualitas dan Nilai-nilai: Menekankan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi sebagai dasar bagi kehidupan multikultural yang harmonis. Kebijakan Inklusif. Mendorong kebijakan di tingkat sinode, klasis, dan jemaat yang memastikan partisipasi setara dari semua kelompok suku dan mengakui keberagaman budaya dalam struktur kepemimpinan dan pelayanan.
6. Dialog dan Pembinaan: Mengadakan forum-forum dialog, lokakarya, dan pembinaan yang memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antar-kelompok di dalam gereja.
7. Penekanan pada Teologi Persatuan dalam Kristus: Terus-menerus mengingatkan jemaat bahwa di atas segala perbedaan suku dan asal-usul, mereka dipersatukan dalam Yesus Kristus sebagai satu tubuh, yang menjadi fondasi bagi persatuan di tengah keberagaman.

Dengan demikian, GKI di Tanah Papua tidak hanya mencerminkan realitas multikulturalisme Papua secara luas, tetapi juga merupakan sebuah laboratorium hidup di mana nilai-nilai iman Kristen diuji dan dihayati dalam konteks keberagaman yang kaya dan kompleks.

## Analisis

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua secara inheren adalah organisasi multikultural, mencerminkan kekayaan etnis dan budaya di wilayah tersebut. Keberagaman ini terlihat dari komposisi jemaatnya yang mencakup berbagai suku asli Papua, serta adanya anggota jemaat non-Papua yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

GKI telah mengupayakan inkulturasi Injil dan ajaran Kristen ke dalam budaya lokal melalui berbagai cara, seperti penggunaan bahasa daerah, musik, dan simbol-simbol adat dalam liturgi. Struktur liturgi GKI Tanah Papua, yang berakar pada tradisi Reformed, memberikan ruang untuk variasi kontekstual, termasuk Pengakuan Iman GKI yang secara khusus dirumuskan untuk mencerminkan identitas dan pergumulan iman umat Papua. Hal ini bertujuan agar umat dapat mengalami kehadiran Allah dalam ekspresi yang akrab dengan keseharian mereka.

Meskipun demikian, realitas multikulturalisme di GKI Tanah Papua tidak lepas dari tantangan. Observasi dan wawancara menunjukkan adanya kecenderungan

pengelompokan etnis berdasarkan suku pada awal yang mengindikasikan ikatan primordial yang kuat. Selain itu, ditemukan pula ketegangan terselubung terkait representasi kepemimpinan, di mana suku mayoritas atau suku pendiri jemaat sering dipersepsikan mendominasi posisi strategis. Kesenjangan budaya dan pemahaman antar kelompok, serta hambatan dalam proses inkulturasi yang menyeluruh, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Untuk memastikan proses inkulturasi yang lebih menyeluruh dan responsif terhadap keberagaman ini, perlu dibentuk tim kajian liturgi GKI di Tanah Papua yang melibatkan para akademisi dan teolog dari berbagai bidang ilmu seperti Antropologi, Sosiologi, Dogmatika, Historika, Pembinaan jemaat, Pastoral, Misiologi, Biblika, Teologi sosial, dan Liturgika, Agar tidak menggeser inti iman atau bertentangan dengan teologi Kristen selain itu dapat memperkaya pengalaman rohani jemaat dengan mengintegrasikan berbagai budaya yang kemudian menjadikan gereja sebagai tempat inklusif untuk menghargai keberagaman.

Untuk menghadapi tantangan ini, GKI berupaya menerapkan pendidikan teologi multikultural, yang mendorong kesadaran identitas, komunikasi budaya, dan transformasi pola pikir inklusif. GKI juga berperan sebagai mediator dan rekonsiliator dalam konflik, sejalan dengan prinsip pengampunan dan perdamaian. Semangat filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" juga diadaptasi untuk menjunjung tinggi persatuan di tengah perbedaan. Pada akhirnya, GKI mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam misi intinya untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan tanpa diskriminasi.

## SIMPULAN

Multikulturalisme di GKI Tanah Papua merupakan realitas yang kompleks, menawarkan kekuatan sekaligus tantangan. GKI secara inheren multikultural karena keanggotaannya yang beragam suku asli Papua dan non-Papua, serta upaya inkulturasi yang telah dilakukan dalam liturgi dan pengakuan iman. Namun, tantangan seperti primordialisme, ketegangan dalam kepemimpinan, dan kesenjangan budaya masih menjadi isu yang perlu diatasi. Melalui pendidikan teologi multikultural, peran mediasi, dan penekanan pada nilai-nilai persatuan dalam Kristus, GKI berupaya mengelola keberagaman ini untuk mencapai integrasi sosial yang harmonis dan mewujudkan misi gereja dalam konteks masyarakat Papua yang plural. GKI di Tanah Papua menjadi contoh hidup bagaimana iman Kristen dihayati dalam keragaman yang kaya dan kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatanoi, A. N. (2024). Pendidikan teologi multikultural: Belajar dari pendidikan multikultural James A. Banks. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 2(3).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- GKI di Tanah Papua. (2018). *Pengakuan iman GKI di Tanah Papua*. Jayapura: BPMS GKI.
- GKI di Tanah Papua. (2020). *Tata ibadah dan panduan liturgi*. Jayapura: BPMS GKI.
- GKI di Tanah Papua. (2023). *Kalender liturgi 2024*. Jayapura: BPMS GKI.
- Jitmau, F. B. (2023). Pendidikan teologi multikultural berbasis kontekstual GKI di Tanah Papua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Equilibrium*, 2(2), 177–189.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the vernacular: Nationalism, multiculturalism, and citizenship*. Oxford University Press.
- Mansoben, J. R. (n.d.). *Masyarakat, kebudayaan, dan politik di Papua*. Jakarta: Yayasan.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Repository UKI. (2025, Juni 2). *Manajemen risiko terhadap tata kelola dalam suatu organisasi kelembagaan manapun*. <https://repository.uki.ac.id/xxxx>
- Rumainum, I. (2005). *Gereja dan budaya di Tanah Papua*. Jayapura: Sekretariat GKI di Tanah Papua.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Taylor, C. (1994). *The politics of recognition*. In A. Gutmann (Ed.), *Multiculturalism: Examining the politics of recognition* (pp. 25–73). Princeton University Press.
- Wainwright, G., & Tucker, K. W. (2006). *The Oxford history of Christian worship*. Oxford University Press.
- Waromi, Y. P. (2022). Keadilan sebagai fondasi misi gereja menurut kitab Yesaya (implikasinya dalam misi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua). *Jurnal LUX: Jurnal Teologi, Filsafat dan Budaya*, 2(1), 1–14.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.